



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



**INDONESIAN LEARNING WITH A GENRE-BASED APPROACH FOR
BIPA STUDENTS AT SOUSSE UNIVERSITY, TUNISIA**

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN *GENRE-BASED*
APPROACH BAGI PEMELAJAR BIPA DI
UNIVERSITAS SOUSSE, TUNISIA**

As. Rakhmad Idris

Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Jalan Beringin 2 No. 40, Kompleks Gubernur,
Telukbetung, Bandar Lampung, Lampung
E-mail (Pos-el): asrakhmad@gmail.com

Abstract

The research seeks to explore the stages of BIPA learning at the University of Sousse, Tunisia, using genre-based approaches. The design of this research is qualitative and described descriptively. Indonesian language skills including writing skills became the focus of this research. The research used data, worksheets, and questionnaire results. Based on the results of the analysis conducted, it was found to improve the skills of learners. It was also found that the obstacles faced by teachers as a form of evaluation for the delivery of teaching staff in the following year. Lack of teaching staff and time allocation are text-based learning problems that require repetition and focus on learning. The study also found that genre-based approaches were very effectively used in deep classrooms and filled with a few of learners. This research is expected to be a proposal for policies for the management of BIPA learning abroad.

Keywords: *BIPA, genre-based, text, questionnaire, learning*

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi tahapan pembelajaran BIPA di Universitas Sousse, Tunisia, yang menggunakan genre-based approach. Desain penelitian ini bersifat kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif. Keterampilan berbahasa Indonesia termasuk di dalamnya keterampilan menulis menjadi fokus penelitian ini. Kajian ini menggunakan data amatan, lembar kerja, dan hasil kuesioner. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan peningkatan keterampilan pemelajar. Ditemukan juga kendala yang dihadapi pengajar sebagai bentuk evaluasi bagi pengiriman tenaga pengajar di tahun berikutnya. Kekurangan tenaga pengajar dan alokasi waktu merupakan problematika pembelajaran berbasis teks yang membutuhkan pengulangan dan fokus pada pemelajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan genre-based sangat efektif digunakan di kelas dalam dan diisi jumlah pemelajar yang tidak banyak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi usulan bagi kebijakan bagi pengelolaan pembelajaran BIPA di luar negeri.

Kata Kunci: *BIPA, genre-based, teks, kuesioner, pembelajaran*

Received 17-11-2021, Accepted 19-12-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.110>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



1. PENDAHULUAN

Impian pemimpin bangsa untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional kelak bukan lagi menjadi mimpi. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pemersatu bangsa Indonesia mulai menunjukkan eksistensi diri di kancah internasional. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional adalah melalui diplomasi kebahasaan. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau yang lebih dikenal dengan BIPA menjadi ujung tombak pelaksana diplomasi kebahasaan tersebut.

Pembelajaran BIPA di luar negeri menjadi program yang paling diandalkan untuk mencapai visi menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat 219 perguruan tinggi atau lembaga di 40 negara telah menjalin kerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk menyelenggarakan program pembelajaran BIPA. Negara-negara yang terdaftar sebagai penyelenggara BIPA adalah Australia, Austria, Kanada, Belanda, Polandia, Ceko, Slovakia, Denmark, Prancis, Jerman, Italia, Rusia, Selandia Baru, Norwegia, Swedia, Swiss, Inggris, Vatikan, India, Amerika, Suriname, Malaysia, Republik Rakyat Cina, Jepang, Singapura, Papua Nugini, Vietnam, Korea Selatan, Filipina, Mesir, dan Thailand (Kusmiatun, 2015: 10). Keinginan negara-negara tersebut mempelajari bahasa Indonesia menunjukkan adanya kebutuhan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia.

Untuk mewujudkan penyelenggaraan program pembelajaran BIPA di luar negeri, Pusat Pengembangan dan Diplomasi Kebahasaan di bawah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, melakukan pengiriman pengajar ke negara tujuan sesuai permintaan. Dalam perkembangannya, PPSDK melakukan pembinaan dan pengarahan kepada tenaga pengajar sebelum dikirim ke luar negeri. Pembekalan yang diberikan kepada para pengajar antara lain berupa metode pengajaran yang efektif. Keberhasilan pembelajaran BIPA di luar negeri didukung oleh berbagai komponen pendukung baik komponen instruksional maupun non-instruksional. Komponen-komponen tersebut merupakan satu sistem yang berperan mewujudkan proses dan hasil belajar (Winkel, 1987). Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan nilai positif terhadap pembelajar.

Peningkatan mutu pembelajaran BIPA dapat diawali dari peningkatan kualitas proses pembelajaran. Oleh sebab itu, proses pembelajaran BIPA harus memperhatikan aspek-aspek (1) proporsi materi keterampilan dan nonketerampilan; (2) pertimbangan lintas budaya pembelajar dan pengajar; (3) karakteristik pembelajar; (4) tujuan pembelajar BIPA; (5) penentuan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan; (6) penentuan penggunaan media pembelajaran yang efektif; dan (7) penentuan penggunaan alat evaluasi pembelajaran yang tepat (Rivers dalam Rahmina, 2002: 8). Penentuan pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu aspek yang mendukung proses pembelajaran BIPA untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pengajar BIPA sebagai individu yang melaksanakan metode

Received 17-11-2021, Accepted 19-12-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.110>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



pembelajaran menjadi tokoh penentu keberhasilan pembelajar memiliki keterampilan berbahasa.

Salah satu upaya evaluasi atas metode pembelajaran bahasa Indonesia saat ini adalah upaya perubahan orientasi pembelajaran bahasa yang teoritis gramatikal ke arah fungsi komunikatif. Pembelajaran bahasa saat ini mengedepankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi di masyarakat dan ruang publik terutama di dunia kerja dan industri (Yudono, 2012). Pembelajaran bahasa Indonesia tidak sekadar menyentuh aspek pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan meningkatkan kecakapan hidup. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikenalkan sebagai subsistem perilaku. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan pola pembelajaran yang dapat menimbulkan keinginan pembelajar untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk pengalaman faktual. Krashen (1985) menilai pengalaman faktual memiliki peran penting bagi pembelajar bahasa asing dalam mewujudkan *input* dan *output*. Pengalaman faktual dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran bahasa asing yang mengutamakan kreativitas dan kemandirian pembelajar.

Pada program pengiriman pengajar ke Tunisia di tahun 2018, evaluasi yang pertama kali dilakukan pengajar adalah menilai kemampuan pembelajar. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur kemampuan pemelajar BIPA yang telah mengikuti program sebelumnya. Pengajar menemukan minimnya keinginan pemelajar untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Tingkat penguasaan kosa kata dan unsur-unsur kebahasaan dalam teks juga tidak begitu memuaskan pengajar. Keterampilan berbicara dan menulis yang ditunjukkan pembelajar menuntut adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perubahan metode pembelajaran yang berdampak pada penguasaan kosa kata, unsur kebahasaan, dan pemahaman teks berbahasa Indonesia.

Salah satu metode pembelajaran bahasa asing yang mencakup keterampilan berbahasa pemelajarnya adalah pengajaran berbasis *genre*. Dalam istilah yang lebih mudah dipahami metode ini dikenal dengan pendekatan berbasis teks. Istilah *genre* atau teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang dimediasi secara tertulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu dengan tujuan mengungkapkan makna dalam konteks khusus. Emilia (2011, 8) menyebut teks sebagai bahasa yang sedang digunakan dalam konteks tertentu. Teks dalam pembelajaran bahasa disamakan dengan *genre* karena kegiatan berbahasa merupakan proses sosial atau pengalaman faktual yang berproses secara bertahap untuk mencapai *output* yang diinginkan. Teks dipahami sebagai segala satuan bahasa dalam bentuk tulisan dan lisan yang telah terorganisasi dengan unsur kebahasaan dan konteks khusus. Implementasi pendekatan *genre-based* pada pemelajar BIPA di Universitas Sousse diharapkan dapat memperlihatkan peningkatan keterampilan yang signifikan.

Penelitian kebahasaan dengan objek kajian pemelajar BIPA berperan meningkatkan pelayanan pengajaran kebahasaan yang lebih baik. Pemelajar BIPA di Universitas Sousse yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar menjadikan konteks pembelajaran BIPA semakin menarik. Salah satu penelitian yang menjadikan pemelajar BIPA di



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



Universitas Sousse sebagai subjek penelitiannya adalah penelitian Eko Widiyanto yang berjudul “Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia” pada tahun 2017. Eko menggunakan media wayang mini sebagai metode pembelajaran BIPA dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar. Di sisi lain, Eko memperlihatkan peran media wayang mini sebagai sarana diplomasi budaya dalam aspek sosiokultural. Penelitian yang menunjukkan pendekatan *genre-based* sebagai metode pembelajaran bahasa banyak dilakukan baik di dalam maupun luar negeri. Namun, penelitian serupa yang menjadikan pemelajar di Universitas Sousse sebagai objek pengamatannya belum pernah dilakukan. Untuk itu, pengajar perlu memperlihatkan hasil pembelajaran BIPA dengan pendekatan *genre-based* yang telah diimplementasikan di negara Tunisia.

Penelitian implementasi pembelajaran dengan pendekatan *genre-based* ini disederhanakan pada tinjauan kemahiran menulis saja. Teks yang dijadikan model dalam penelitian ini adalah teks pidato dan surat. Dengan demikian, penelitian ini membatasi pembahasan pada beberapa poin penting. Pertama, pendekatan *genre-based* diuji sebagai salah satu metode pembelajaran yang berperan meningkatkan keterampilan menulis pemelajar dalam menulis naskah pidato dan surat. Kedua, pendekatan *genre-based* dievaluasi tingkat keberhasilannya dalam meningkatkan keterampilan menulis secara efektif. Ketiga, capaian yang diraih pemelajar dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan penggunaan metode dan bahan ajar yang digunakan selama penerapan metode ini. Pembahasan terhadap tiga poin penting ini selanjutnya dipaparkan dan didiskusikan lebih detil untuk memperlihatkan hasil penerapan metode *genre-based* di dalam kelas pembelajaran BIPA di Universitas Sousse.

2. METODE

Penelitian yang bertema implementasi pendekatan *genre-based* ini dilakukan di Universitas Sousse. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang disajikan dalam paparan deskriptif. Penggunaan metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yaitu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2011: 14). Pemakaian atas fenomena pembelajaran BIPA yang menggunakan pendekatan *genre-based* ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian yang terkait erat dengan proses pengajaran bahasa asing di Indonesia.

Data penelitian ini dikumpulkan dari hasil pengamatan, lembar kerja, dan kuesioner. Hasil pengamatan berupa pandangan pengajar terhadap proses pelaksanaan metode *genre-based* yang dilaksanakan di dua kelas. Lembar kerja dan kuesioner dikumpulkan dari 44 pemelajar BIPA yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas Jawa dan Sumatra. Perbedaan jumlah pemelajar di dua kelas menjadi data pembanding keberhasilan pembelajaran menggunakan pendekatan *genre-based*. Pemelajar di kelas Sumatra terdiri atas tiga mahasiswa, sedangkan pemelajar di kelas Jawa terdiri atas 41 mahasiswa. Hasil pengamatan, lembar kerja, dan kuesioner dari dua kelas tersebut merupakan data yang dikumpulkan

Received 17-11-2021, Accepted 19-12-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.110>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



pengajar. Data tersebut dijadikan sebagai data primer yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Pengajar melakukan uji keabsahan data setelah data yang disebutkan di atas telah terkumpul. Teknik triangulasi digunakan sebagai standar uji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk mengecek atau membandingkan data yang telah diinventarisasi (Moleong, 2010: 330). Penetapan keabsahan data didukung oleh teknik pemeriksaan yang terdiri atas empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Data yang telah dikumpulkan dilakukan pengecekan ulang lalu membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, dan teori. Oleh sebab itu, pengajar (1) mengajukan berbagai variasi pertanyaan; (2) membaca ulang dari berbagai sumber data, (3) melakukan berbagai cara pengecekan untuk meyakinkan kebenaran data (Moleong, 2010: 332).

Langkah selanjutnya yang dilakukan pengajar adalah menganalisis data. Setelah itu pengajar melakukan interpretasi dan penyajian data. Pengajar menyajikan hasil analisis data dengan memaparkannya secara deskriptif. Penyajian data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penyajian secara formal dan informal (Sudaryanto, 2015: 241). Penyajian secara formal dideskripsikan dengan menggunakan tanda dan lambang. Sebaliknya penyajian secara informal dilakukan dengan cara memaparkannya secara deskriptif dan terminologi khusus. Penelitian ini akan disajikan dengan cara dipaparkan secara informal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

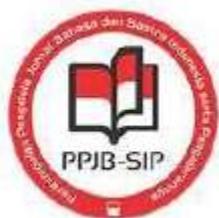
Pengajar menemukan ragam karakteristik sosok pembelajar BIPA selama mengajar di Universitas Sousse. Karakteristik tersebut tampak pada ciri personal, latar belakang sosial, bidang, pengetahuan atau kemampuan, minat, tujuan belajar, strategi belajar, dan waktu belajar (Alwasilah, 1998). Perbedaan karakteristik pembelajar BIPA tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran BIPA. Salah satu tantangan pengajar BIPA yang dihadapi saat melaksanakan pembelajaran tersebut adalah memahami minat dan tujuan pembelajar. Pengajar mengidentifikasi pembelajar yang memiliki minat dan tujuan belajar bahasa Indonesia karena ingin bisa terlihat antusias dan bersemangat. Sebaliknya pembelajar yang memiliki minat dan tujuan belajar bahasa Indonesia karena ingin mendapat nilai dan sekadar hadir terlihat tidak memiliki peningkatan yang signifikan.

Penerapan metode *genre-based* dalam pembelajaran BIPA di Universitas Sousse diharapkan dapat menghadirkan pengalaman faktual bagi pembelajar. Krashen (1985) menilai pengalaman faktual sebagai instrumen penting dalam pembelajaran bahasa asing untuk mewujudkan *input* dan pencapaian *output*. Pengalaman faktual tersebut diaplikasikan dalam pengenalan teks-teks yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, pengajar mengidentifikasi peningkatan minat pembelajar saat berinteraksi dengan teks-teks yang faktual. Teks faktual yang digunakan pengajar

Received 17-11-2021, Accepted 19-12-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.110>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



mengusung tema kegiatan sehari-hari dan ajakan menjauhi narkoba. Teks ini menarik perhatian pemelajar BIPA karena bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Pembagian kelas pemelajar BIPA di Universitas Sousse telah ditentukan oleh pihak universitas. Kelas pembelajaran BIPA dibedakan ke dalam dua bagian, yaitu kelas dalam dan kelas luar (Zulaeha, 2016). Kelas dalam identik dengan ruang kelas yang telah dipahami masyarakat selama ini. Kelas luar mengacu pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di luar (kelas dalam). Zulaeha (2016) menjelaskan hal-hal spesifik terkait pembelajaran BIPA yang dilaksanakan di kelas dalam sebagai berikut.

- 1) Jumlah pemelajar dalam satu kelas terdiri atas 5 sampai 10 orang
- 2) Kelas dengan jumlah pemelajar tersebut bertujuan memberikan intensitas perhatian, pemerataan kesempatan melakukan latihan, dan penanganan kasus khusus.
- 3) Kelas dengan jumlah pemelajar sedikit dapat memudahkan pengajar mengelola kelas secara kondusif.
- 4) Pembelajaran dapat dilakukan secara terpadu yang terdiri atas sajian materi, keterampilan berbahasa, pelafalan kosa kata, dan catatan budaya.
- 5) Pemelajar di kelas kecil difokuskan pada penguasaan dan pematapan kaidah dasar.
- 6) Bahasa pengantar yang digunakan pengajar selama pembelajaran adalah bahasa target. Bahasa ibu digunakan saat menjelaskan makna dan benar-benar diperlukan.

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran di kelas dalam. Pengajar meneliti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas Sumatra dan Jawa di Universitas Sousse. Kegiatan penelitian dilakukan selama 30 hari terhitung sejak tanggal 9 April hingga 9 Mei 2018. Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan *genre-based* di dua kelas ini menemukan beberapa temuan.

- 1) Peningkatan keterampilan berbahasa terutama membaca dan menulis didapatkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas Sumatra.
- 2) Tahap pembelajaran *Joint Construction of Text* yang menuntut kerja sama antara pengajar dan pemelajar didapatkan dengan efektif dan efisien di kelas Sumatra.
- 3) Jumlah pemelajar yang terlalu banyak menjadi kendala yang membuat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas Jawa lebih rendah *output*-nya dari kelas Sumatra.
- 4) Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan *genre-based* membutuhkan waktu yang tidak sebentar saat menerapkan tahap demi tahapnya.

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran BIPA di negara lain dengan mengondisikan kelas dalam jumlah pemelajar yang lebih sedikit. Kendala ini dapat diberikan solusi dengan membagi jadwal pembelajaran berdasarkan tingkat dan kemampuan atau menambah jumlah pengajar.



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



Pembahasan

Landasan teoritis penelitian ini disandarkan pada pendekatan *genre-based* dalam pembelajaran bahasa asing. Pendekatan ini tidak dapat melepaskan diri dari hasil pemikiran Halliday. Mazhab linguistik yang berpandangan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial didasarkan pada pemikiran Halliday. Ada dua pokok penting pemikiran Halliday dalam bidang linguistik, yaitu bahasa sebagai semiotika sosial dan bahasa sebagai tindakan khususnya tindakan politis.

Sebagai semiotika sosial, Halliday berpandangan bahwa bahasa mengodekan representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Halliday memberikan tekanan pada keberadaan konteks sosial bahasa, yaitu fungsi sosial bahasa yang menentukan bentuk dan perkembangan bahasa (Halliday, 1977, 1978; Halliday & Hasan, 1985). Bahasa dipandang sebagai konstruk semiotik yang melibatkan partisipan memaknai fitur register saat memahami orang lain. Pemaknaan yang dihasilkan dilandasi pada status dan peran masyarakat yang memerankan struktur sosial, menegaskan status sosialnya, dan menetapkan serta mentransmisikan sistem dan nilai pengetahuan. Halliday (1977: 13—41; 1978: 108—126) memandang kajian bahasa sebagai semiotik sosial mencakup subkajian (1) teks, (2) trilogi konteks situasi, (3) register, (4) kode, (5) sistem lingual, dan (6) struktur sosial.

Teks dimaknai secara dinamis. Halliday memandang teks sebagai bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday & Hasan, 1992: 13). Lebih spesifik lagi Halliday berpendapat bahwa teks adalah suatu pilihan semantis dalam konteks sosial yaitu sebagai cara mengungkapkan makna lewat bahasa lisan atau tulis (Sutjaja, 1990: 74). Proses pemilihan makna secara semantis itu dilakukan oleh pribadi pengguna bahasa. Masih terkait teks, Halliday (1978: 135) menjelaskan beberapa poin penting. *Pertama*, teks adalah unit semantis. Kualitas tekstur tidak didefinisikan dari ukuran karena teks adalah konsep semantis. *Kedua*, teks selain dapat direalisasikan dalam level sistem lingual yang lebih rendah seperti sistem leksikogramatis dan fonologis juga dapat memproyeksikan makna pada level lebih tinggi dari interpretasi, kesastraan, sosiologis, psikoanalitis, dan sebagainya. *Ketiga*, teks adalah proses sosiosemantis. Halliday (1978: 139) memandang teks sebagai peristiwa sosiologis, yaitu peristiwa pertemuan semiotik melalui makna-makna dalam sistem sosial yang saling dipertukarkan. *Keempat*, situasi adalah faktor penentu teks. Halliday (1978: 139) melihat makna sebagai sesuatu yang dikonstruksi oleh sistem sosial dan dipertukarkan oleh anggota masyarakat berwujud teks. Makna tidak muncul tanpa konteks.

Pokok pemikiran kedua dari tulisan-tulisan Halliday menyatakan bahwa bahasa berperan sebagai tindakan. Peran bahasa sebagai tindakan secara spesifik dilihat Halliday dalam wujud tindak politis. Hasan dan Martin (1989: 4) menyimpulkan pandangan Halliday ini dilatarbelakangi dua hal; (1) keterlibatan Halliday dalam ranah kebahasaan, dan (1) keterlibatan dirinya dalam gerakan politik kiri saat menjadi mahasiswa. Kedua pokok penting pemikiran Halliday ini merefleksikan peran konteks dalam bahasa. Oleh sebab itu, Halliday (2004) menekankan keberadaan dua konteks yang berpengaruh pada penggunaan bahasa,

Received 17-11-2021, Accepted 19-12-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.110>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



yaitu konteks budaya (*genre*) dan konteks situasi (*register*). Konteks budaya atau *genre* ini dimaknai sebagai jenis teks (Christie, 1990; Macken Horarik, 1998). Bahkan Hammond dan Derewinka (dalam Luu, 2011: 122) menyatakan bahwa *genre* tidak hanya mengacu pada teks harfiah, tetapi mengacu pula pada pola yang dapat diprediksi dan berulang. Hammond dan Derewinka (dalam Luu, 2011: 122) menyebut enam *genre* utama yang bersesuaian dengan tujuan pokok sosialnya, yaitu:

1. *Narratives* (menceritakan suatu peristiwa, biasanya untuk tujuan hiburan).
2. *Recount* (untuk menceritakan suatu kejadian).
3. *Information reports* (memberikan informasi faktual).
4. *Instruction* (memaparkan apa yang harus dilakukan).
5. *Explanation* (menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi).
6. *Expository text* (memaparkan suatu berdasarkan sudut pandang pengarang).

Genre didefinisikan juga sebagai “*the ways that we get things done through language – the ways we exchange information, and knowledge and interact socially*” (Callaghan, Knapp, dan Knoble, 1993:193). *Genre* dengan demikian diakui sebagai proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan (Martin, Christie, Rothery, 1987:59; Christie, 1991:236; Martin and Rose, 2008). Tahapan dan orientasi pada tujuan inilah yang menjadi dasar penerapan metode *genre-based* atau pengajaran berbasis teks. Pemelajar harus mengetahui dengan baik tahap demi tahap yang harus mereka lalui untuk mencapai tujuan komunikasi dengan bahasa yang dipelajarinya. Penekanan dari pendekatan *genre-based* ini adalah fokus pada kajian teks bukan pada kalimat (Halliday dan Martin, 1993). Pendekatan ini juga menjadikan objek penelitian dan pengajaran bahasa harus melibatkan teks secara utuh (Christi dan Unsworth, 2000; Eggin, 1994). Pengajaran bahasa menggunakan pendekatan ini tidak sekadar menekankan pada ujaran atau kalimat yang terlepas dari konteks.

Bahasa dalam penggunaannya memperlihatkan adanya variasi. Perbedaan variasi ditentukan oleh konteks atau situasi saat bahasa tersebut digunakan. Variasi bahasa inilah yang disebut dengan register. Ada tiga komponen yang terkait erat dengan register ini, yaitu *field*, *tenor*, dan *mode* (Martin dan Rose, 2004: 242—243). *Field* berhubungan erat dengan tindakan atau aktivitas sosial yang dilakukan partisipan. *Tenor* merupakan unsur-unsur yang berhubungan dengan antarpartisipan dalam berkomunikasi. *Mode* berkaitan erat ruang dan waktu komunikasi terjadi. Pada tataran sederhana, ketiga komponen ini dapat dipahami sebagai berikut. *Field* terkait dengan topik dan partisipan, *tenor* terkait dengan peran partisipan (misal antara atasan dan bawahan), dan *mode* terkait erat dengan ruang dan waktu seperti jarak antarpartisipan dan tempat komunikasi terjadi.

Field, *tenor*, dan *mode* ini merupakan tiga unsur yang disebut sebagai *register*. Pembelajaran bahasa asing menggunakan pendekatan *genre-based* dengan ketiga unsur konteks ini harus dipahami dengan baik oleh pemelajar. Penjabaran sederhana dari pemahaman atas register ini sebagai berikut. Pemelajar harus memahami topik (*field*) yang

Received 17-11-2021, Accepted 19-12-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.110>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



akan dituliskan atau diucapkan, kepada siapa (*tenor*) dia menulis dan berbicara, kapan atau apakah ia menggunakan bahasa tulis atau lisan (*mode*). Tujuan dari penekanan *genre* dalam teks pembelajaran bahasa antara lain untuk mempertimbangkan efektivitas penggunaan bahasa (Pardiyono, 2007: 4). Pengajaran bahasa asing menggunakan pendekatan *genre-based* ini memungkinkan pengajar menyajikan instruksi secara eksplisit dengan struktur yang sistematis dan logis disertai faktor yang dapat membantu pemelajar memperoleh informasi (Firkins, dkk., 2007: 3). Pemelajar tanpa menyadari diajarkan unsur-unsur kebahasaan yang dimuat dalam sebuah teks. Dengan begitu, pemelajar tanpa terbebani mempelajari sistematika teks dan unsur kebahasaan di dalamnya.

Firkins (2007: 7) memperjelas detail penerapan metodologi pengajaran berbasis teks (*genre-based*) yang terdiri atas tiga tahap sebagai berikut.

1. *Modelling a text*

Pada tahap ini guru menghadirkan teks untuk dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran. Pemelajar diajak untuk mengenali fungsi teks dalam kehidupan atau fungsi sosial dari teks. Pada tahap ini pemelajar diminta untuk membaca dengan cermat. Pengajar memberi pertanyaan lisan yang berhubungan dengan isi teks.

2. *Joint construction of a text*

Pengajar dan pemelajar membicarakan struktur teks. Diskusi dapat dilakukan dengan pembahasan mengenai isi, ciri, unsur, dan tata bahasa yang ditemukan dalam teks. Pengajar dapat meminta pemelajar untuk mencermati bentuk formal teks.

3. *Independent construction of text*

Setelah melalui tahap-tahap tersebut, pemelajar dapat melakukan praktik mandiri. Pengajar memberi waktu kepada pemelajar untuk menulis teks contoh.

Bila Firkins memaparkan tiga tahapan saja, Roses dan Martin (2012) menguraikan ada empat tahapan yang harus dilalui pengajar dan pemelajar yang menggunakan pendekatan ini. Roses dan Martin menambahkan satu langkah awal yaitu *Building Knowledge of Field* (BKOF). Pada tahap ini pengajar dan pemelajar membicarakan pokok atau tema yang akan dibahas dalam sesi pertemuan. Pengajar selama di Universitas Sousse menggunakan empat tahap yang dikemukakan Roses dan Martin yaitu (1) membangun konteks (*building knowledge of field*), (2) menelaah model atau mendekonstruksi teks (*modelling of a text*), (3) latihan terbimbing (*joint construction of a text*), dan (4) unjuk kerja mandiri (*independent construction of text*).

Berikut tahapan penerapan pendekatan *genre-based* yang telah diaplikasikan selama pembelajaran BIPA di Tunisia.

(1) Membangun konteks (*building knowledge of field*)

Tahapan ini merupakan permulaan dari proses pembelajaran di kelas Sumatra dan Jawa. Pengajar memberikan pemahaman atas topik yang akan dibahas dalam beberapa pertemuan. Di kelas Sumatra, pengajar menjabarkan topik dengan tema “Bahaya Narkoba”.

Received 17-11-2021, Accepted 19-12-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.110>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



Topik ini dipilih pengajar dengan asumsi bahwa pemelajar pada kelas ini (tiga pemelajar) sudah berada pada tingkat yang lebih tinggi dibanding kelas Jawa. Tema “Kegiatanku Sehari-hari” dipilih sebagai tema yang akan dibicarakan dan didiskusikan dalam kelas Jawa. Pemilihan tema ini berdasarkan asumsi bahwa kelas Jawa (empat puluh satu pemelajar) diisi oleh peserta yang beragam baik tingkat keterampilan, minat, dan tujuan mengikuti kelas bahasa Indonesia. Waktu pembelajaran yang sangat sedikit mengakibatkan tema yang dapat didiskusikan hanya satu tema. Pengajar hanya mendapat waktu selama satu bulan dan empat kali pertemuan termasuk ujian di dalamnya.

(2) Menelaah model atau mendekonstruksi teks (*modelling of a text*)

Pada tahap ini pengajar menghadirkan teks yang akan dijadikan bahan diskusi dan pelajaran. Pengajar menyajikan teks eksposisi dalam bentuk teks pidato yang berjudul “Bahaya Narkoba” di kelas Sumatra. Teks narasi dengan pola teks surat pribadi yang bertemakan “Kegiatanku Sehari-Hari” disajikan dalam kelas Jawa. Pada tahap ini pengajar memberi contoh membaca teks tersebut lalu diikuti pemelajar. Selanjutnya pengajar meminta pemelajar untuk membaca dengan metode senyap dan suara lantang. Di setiap pertemuan pengajar memberikan makna dari setiap kata yang belum diketahui pemelajar. Berikut isi teks yang dibagikan kepada pemelajar di dua kelas tersebut.

Teks 1 (Kelas Sumatra)

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Saudara-saudaraku yang saya hormati.

Puja dan puji syukur kita ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segenap rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga pada kesempatan yang bahagia ini kita dapat berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat wal alfiat. Pada kesempatan kali ini saya akan menyampaikan pidato yang berjudul “Bahaya Narkoba”.

Saudara-saudaraku yang berbahagia.

Salah satu fenomena yang sedang terjadi di kalangan muda saat ini adalah fenomena narkoba. Pemuda yang pernah menggunakan narkoba akan terus menginginkannya. Lama-kelamaan konsumsi narkoba menjadi kebutuhannya. Penggunaan narkoba sangat berbahaya bagi pemuda. Narkoba dapat menghancurkan syaraf dan masa depan pemuda.

Saudara-saudaraku yang mulia.

Saya mengajak semua yang hadir di sini, terutama para pemuda, untuk menjauhi narkoba. Jangan pernah mengenal narkoba walau sedikit saja. Mari kita isi hari-hari kita dengan kegiatan positif yang bermanfaat. Demikian pidato singkat ini. Saya akhiri dengan mengucapkan salam

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Received 17-11-2021, Accepted 19-12-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.110>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



Teks 2 (Kelas Jawa)

Tunisia, 17 April 2018

Sahabatku Nurul Huda

di Indonesia

Bagaimana kabarmu? Semoga kamu dalam keadaan sehat wal afiat.

Sudah lama kita tidak berjumpa. Saya ingin bercerita tentang kegiatanku setiap hari.

Saya bangun tidur pukul 06.00 pagi. Setelah itu, saya mandi dan sarapan.

Saya pergi ke kampus pada pukul 08.00 pagi.

Saya mengendarai bis menuju kampus.

Saya belajar di kampus dari pukul 08.30 hingga pukul 16.00 waktu Tunisia.

Saya pulang ke rumah pada pukul 16.30. Saya mengendarai bis yang menuju ke rumah.

Tiba di rumah, saya mandi dan makan malam. Saya tidur pukul 22.00 malam.

Demikian cerita tentang kegiatan saya setiap hari.

Bagaimana dengan kegiatanmu setiap hari? Saya ingin membaca kisahmu di Indonesia.

Suatu hari nanti saya akan berkunjung ke Indonesia dan berjumpa denganmu lagi.

Terima kasih atas waktu dan kesempatan untuk membaca surat ini.

Sahabatmu,

Azizah

(3) Latihan terbimbing (*joint construction of a text*)

Tahap ketiga merupakan tahap yang akan melibatkan pemelajar lebih aktif dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini pengajar meminta pemelajar di kedua kelas untuk mencermati fungsi sosial teks, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang ada dalam teks. Pengajar juga menunjukkan beberapa kaidah kebahasaan sederhana yang dapat mereka pelajari. Pengajar meminta pemelajar untuk menjawab pertanyaan yang terkait erat dengan tema teks. Mayoritas pemelajar dapat menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sederhana. Pada tahap ini juga pengajar meminta pemelajar untuk memperhatikan dengan baik penggunaan teks eksposisi (kelas Sumatra) dan narasi (kelas Jawa). Pengajar juga meminta pemelajar untuk memperhatikan sistematika penulisan pidato dan surat.

(4) Unjuk kerja mandiri (*independent construction of text*).

Tahap keempat ini memiliki keterkaitan erat dengan tahap ketiga. Oleh sebab itu, tahap ini biasanya dilaksanakan pengajar dalam satu atau dua pertemuan. Setelah pemelajar memahami dengan baik konsep dari teks eksposisi dan narasi dengan perantara teks pidato dan surat beserta sistematikanya, pengajar meminta pemelajar untuk berlatih menulis teks

Received 17-11-2021, Accepted 19-12-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.110>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

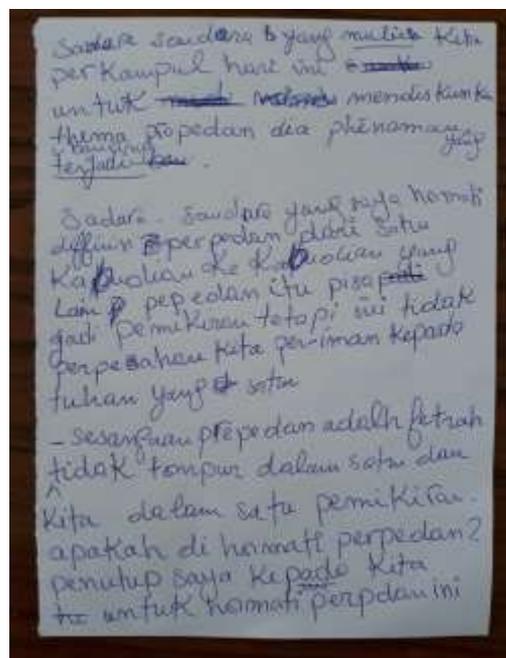
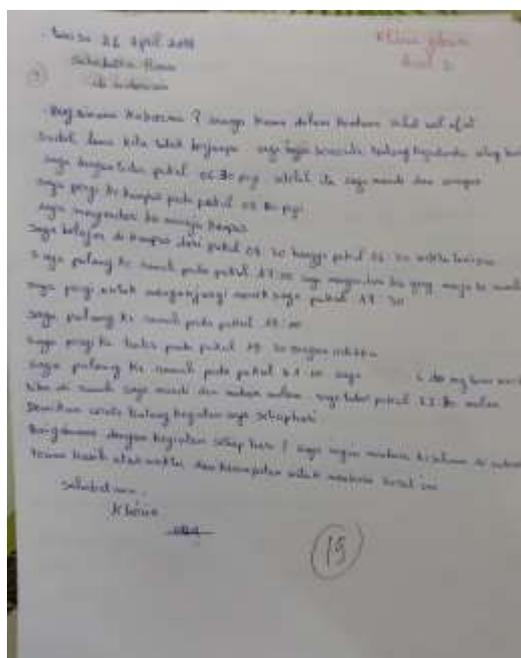
Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



eksposisi dan narasi dalam kertas kerja berupa pidato dan surat. Pada tahap ini terlihat keterampilan menulis yang dimiliki pemelajar BIPA. Pada tahap penulisan mandiri ini, pengajar ikut serta membimbing penulisan dengan memberi bantuan kosa kata dan kalimat. Demikian juga pelaksanaan tahap ini dilakukan di kelas Jawa. Berikut foto penulisan pidato dan surat yang ditulis oleh pemelajar BIPA di kelas Sumatra dan Jawa.



Tahap ini diakhiri dengan perbaikan dan penilaian yang diberikan pengajar kepada pemelajar. Penilaian diberikan pengajar setelah pemelajar memperbaiki teks yang ia tulis. Penilaian yang diberikan kepada pemelajar berupa penilaian otentik. Nurgiyantoro (2008) memaparkan bahwa penilaian otentik merupakan metode penilaian yang mementingkan penilaian proses dan hasil dalam satu nilai. Abidin (2012) menjelaskan penilaian otentik sebagai proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dengan begitu, pemelajar dapat mengevaluasi proses dan tahap yang telah dilaluinya secara komprehensif. Penilaian konvensional dihindari pengajar karena penilaian otentik memiliki kelebihan dan berdampak positif kepada pemelajar. Nurgiyantoro dan Suyata (2011) menilai model penilaian otentik sejalan dengan pendekatan kontekstual.

Tidak hanya pemelajar yang melakukan evaluasi, pengajar juga mendapat evaluasi langsung dari pemelajar. Evaluasi ini tentu sejalan dengan keinginan pengajar untuk

Received 17-11-2021, Accepted 19-12-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.110>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



mengetahui kepuasan pemelajar atas penggunaan pendekatan *genre-based* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data evaluasi ini didapatkan pengajar dari hasil rekapitulasi kuesioner yang telah dikumpulkan pengajar. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 56,9% pemelajar menilai kemampuan pengajar sangat baik dan 43,1% menilai baik. Terkait bahan ajar yang digunakan selama pembelajaran BIPA menggunakan pendekatan *genre-based*, sebanyak 50% pemelajar menilai sangat baik, 40,9% menilai baik, 4,5% menilai cukup, dan 4,5% pemelajar menilai kurang. Berikut hasil rekapitulasi kuesioner terhadap pengajar dan bahan ajar yang digunakan selama pembelajaran BIPA.

		SB	B	CB	C	K
1	Pendapat tentang kemampuan pengajar	56,9%	43,1%	0%	0%	0%
2	Pendapat tentang bahan ajar	50%	40,9%	4,5%	4,5%	0%

Paparan data penelitian ini memperlihatkan kesesuaian antara tahapan pembelajaran dan perangkat pengajaran. Peningkatan keterampilan pemelajar dalam menulis teks eksposisi dan narasi dalam bentuk pidato dan surat memperlihatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran BIPA di Tunisia. Data tersebut juga memperlihatkan perbedaan hasil dan proses karena jumlah pemelajar yang berbeda dalam satu kelas.

4. SIMPULAN

Pembelajaran BIPA di Universitas Sousse selama empat kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan *genre-based* memperlihatkan peningkatan keterampilan pemelajar. Pendekatan berbasis teks dipilih pengajar dalam pengajaran BIPA sebagai upaya untuk menjadikan pemelajar yang aktif dan kritis. Pemelajar memperlihatkan peningkatan keterampilannya dalam lembar kerja teks pidato dan surat. Di sisi lain, pemelajar juga menilai kemudahan dalam memperoleh pengetahuan kebahasaan.

Beberapa kendala dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan ini dapat diatasi dengan memperbanyak pengajar dan waktu pengajaran. Modifikasi tema dan bahan ajar juga diperlukan agar pemelajar BIPA tidak merasa monoton dan kaku. Pembagian jumlah pemelajar yang seimbang dan proporsional juga memudahkan pengajar menerapkan pendekatan *genre-based* ini. Pembelajaran BIPA dapat memperoleh hasil maksimal dengan pendekatan dan metode pengajaran yang tepat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan refleksi dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di luar negeri, tepatnya di Negara Tunisia. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Received 17-11-2021, Accepted 19-12-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.110>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



di Universitas Sousse, Tunisia, ini tidak akan dapat berlangsung dengan baik dan lancar tanpa bantuan berbagai pihak yang telah terlibat di dalamnya. Ucapan terima kasih kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof Dr. Dadang Suhendar, M.Hum. dan Kepala Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Emi Emilia, M.A., yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk menjadi tenaga pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing di Tunisia. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Duta Besar RI di Tunisia, Prof. Ikrar Nusa Bhakti yang telah menerima penulis dengan sangat antusias di Republik Tunisia serta berkenan membuka kelas pembelajaran bahasa Indonesia bagi masyarakat Tunisia. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Merita Yenni, Pensosbud KBRI Tunisia, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis berada di Tunisia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2008. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat.
- Emi Emilia. 2011. *Pendekatan Genre-Based dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizki Press.
- Firkins, A., dkk. 2007. *A Genre-Based Literacy Pedagogy: Teaching Writing to Low Proficiency EFL Students*. English Language Teaching Journal, forthcoming, Oct 2007.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K. 1977. *Language as Social Semiotic: Towards a General Sociolinguistic Theory*. Dalam Makkai, A., Makkai, V.B., & Heilmann, L. (Eds.), *Linguistics at the Crossroads* (hlm. 1341). Padova: Tipografia-La Garangola.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1985/1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold Publishers Ltd.
- Krashen, Stephen D. dan Tracy D. Terrell. 1985. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press.
- Kusmiatun, Ari. 2015. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Luu, T. T. 2011. "Teaching Writing through Genre-Based Approach". *Belt Journal Porto Alegre*. 1 (2), hlm. 122-123.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Received 17-11-2021, Accepted 19-12-2021

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.110>

Published By: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (PPJB-SIP)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



- Sudaryanto. 2015. "Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa BIPA Tiongkok Melalui Materi Ajar Nasi Kuning dan Perkedel: Kasus di Universitas Kebangsaan Guangxi". *Prociding of International Conference: Volume 2*. Universitas Islam Sultan Agung. Hal. 173-178.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjaja, IG.M. 1990. Perkembangan Teori M.A.K. Halliday. Dalam Kaswanti Purwo, B. (Ed.), *PELLBA 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Ketiga* (hlm. 59-89). Yogyakarta: Kanisius.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yudono, Jodhi (Ed). 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Harus Komunikatif*. Dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2012/11/02/1557403/Pembelajaran.Bahasa.Indonesia.Harus.Komunikatif> diakses pada 28 Mei 2018.
- Zulaeha, Ida. 2016. *Pengembangan Kemampuan Menulis Kreatif dalam Konteks Multikultural Siswa SMP dengan Model Inkuiri Sosial*. Semarang: UNNES Press